

BAB IV

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan rakyat merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat yang merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan tari *Sepen* yang merupakan salah satu bentuk ungkapan ekspresi budaya masyarakat Belitung. Pada awal kemunculannya, tari *Sepen* dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana dalam upacara ritual *marastaun* yang berfungsi sebagai wujud kesuburan dan kebersamaan para petani padi ketika panen. Sejalan dengan perkembangan, saat ini tari *Sepen* tidak hanya digunakan sebagai tari untuk upacara ritual *marastaun* saja tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan bagi masyarakat.

Tari *Sepen* versi Suchron merupakan bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh enam penari perempuan. Ciri khas dari tari ini terdapat pada gerak tepukan tangan dan *kaisan* kaki penari. Pola gerak tari *Sepen* masih berpijak pada gerak tari Melayu Belitung. Geraknya cenderung sederhana dan sifatnya spontan yang hanya terdiri dari satu ragam gerak saja yang terus menerus diulang-ulang.

Sebuah tarian tidak akan lepas dari faktor gerak, ruang dan waktu. Ketiganya merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan. Keselarasan antara ketiga faktor di atas menimbulkan keindahan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya. Dilihat dari aspek kebentukan, tari *Sepen* memiliki beberapa pengembangan ruang dan waktu

yang memunculkan variasi dan tersaji secara rampak yang semua penari melakukan gerak dengan intensitas yang cenderung sama. Berkaitan dengan teknik instrumen dan teknik medium tari *Sepen* masih mengacu pada penggunaan teknik Melayu Belitung antara lain gerak tangan banyak mendekati ke bagian torso, posisi badan tegak, walaupun kadang-kadang membungkuk, dan gerakan kaki selalu terbuka, walaupun kadang-kadang menutup. Pada bagian tubuh yang bergerak otomatis adalah seluruh tungkai yang terdiri dari tungkai atas (paha), tungkai bawah (betis) serta bagian kaki, dengan poros gerak berada pada sendi antara tulang paha dengan pinggul.

Dari struktur penyajian, iringan, tata rias, dan tata busana, tari *Sepen* masih mengacu pada Melayu Belitung. Gerakan dan busana pada tari *Sepen* tidak baku, jadi masih bisa dikembangkan sesuai dengan kreativitas atau versi masing-masing sanggar. Tata rias *Sepen* versi Suchron menggunakan rias cantik, sedangkan kostum memakai celana panjang dan baju kurung Melayu, memakai selendang yang diikatkan pada pinggang penari dan rambut di sanggul *cepol*.

Secara keseluruhan bentuk koreografi tari *Sepen* versi Suchron memiliki daya tarik tersendiri yang justru hadir dari kesederhanaan tari ini. Dari analisis koreografi yang mencakup aspek ruang, gerak tari cenderung kesamping kanan, kiri, belakang dan arah hadap dominan ke depan. Volume gerak yang dilakukan tidak pernah lebar, cenderung sempit dan hanya sedikit menggunakan variasi level, dan pola lantai. Dilihat dari aspek waktu, gerak tari dilakukan dengan tempo sedang, dan banyak pengulangan dengan ritme tetap atau monoton, durasi pertunjukan tari *Sepen* ini

kurang lebih 4 menit 56 detik. Dilihat dari aspek tenaga tari *Sepen* versi Suchron ini memiliki intensitas sedang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Belitung umumnya dan generasi muda khususnya untuk bisa lebih mengetahui dan memahami aspek koreografi tari *Sepen*, agar bisa menumbuhkan kecintaan pada tari *Sepen* dan seni-seni tradisi lainnya yang ada di Belitung.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ellfeld, Louis, 1967, *A Primer For Choreographers*, University Of Southern California, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cetakan ke 2, Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Fithrozi, 2009, "Suku Laut, Pesisir, dan Budaya Maritim I" dalam *Warta Praja*, edisi September.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____, 2007, *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____, 2011, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hanna, Judith, Lynne, 1970. "Dance and The Social Sciences: An Escalated Vision", dalam *Dance: An Art in Academe*, editor. Martin Haberman dan Tobie Garth Meisel, New York: Teachers College, Columbia University.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langger, K. Suzanne, 1998. *Problematika seni*. terjemahan F. X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La, 1975, *Dance Composition: The Basic Element*, terjemahan Soedarsono *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

- , 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Lagaligo.
- Rivai H Mawardi, 2000, “Seni Tari Zapin Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Pasang Surutnya Di Kalimantan Barat”, editor, Md Nor, Moh Anis, *Zapin Melayu di Nusantara*, Johor: Yayasan Warisan Johor.
- Sapardan, Miranda, 2014, *Kenangan Billiton 1952-1927*, jilid kedua, Belitung: Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung.
- Sedyawati, Edi, 2010, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan sejarah*, cetakan ke 4, Jakarta: Rajawali Pers.
- Senen, I Wayan, 1983, *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Smith, Jacqueline, 1985, *A pratical Guide For Teachers*, terjemahan Ben Suharto “*Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*”, Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono, 2003, *Seni Pertunjukan Indonesia: dari Perspektif, Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Y.A.H., Salim, 1979, *Sejarah Pulau Belitung*, tanpa kota terbit: tanpa penerbit.

B. Narasumber

1. Nama : Bapak Suchron
Alamat : Jl. Stadion, Pangkallalang
Usia : 59 Tahun
Pekerjaan : PNS (Guru)
Jabatan : Koreografer dan pemilik sanggar Pelandoq Laki
2. Nama : Ibu Hj. Rohalbani S
Alamat : Jl. Sriwijaya, Tanjungpandan
Usia : 69 Tahun
Pekerjaan : Pemilik sanggar Karya Seni
3. Nama : Dion Renaldhi
Alamat : Jl. Lettu Mad Daud, Tanjungpandan
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Penari dan Pelatih tari
4. Nama : Dewi
Alamat : Jl. Jendral Sudirman, Tanjungpandan.
Usia : 64 Tahun
Pekerjaan : Seniman



C. Diskografi

1. Video latihan tari *Sepen*.
2. Video pementasan dalam acara Gemilang Perpustakaan Umum.
3. Dokumentasi kesenian tradisional Kabupaten Belitung.

D. Webtografi

1. <http://www.begalor.com>, oleh Rustian Al Ansori, diakses pada tanggal 16 Februari 2012, Pukul 11:00 WIB.
2. <http://disbudpar.belitungkab.go.id>.
3. <http://id.wikipedia.org>, keyword; Pulau_Belitung, dan <http://en.wikipedia.org>, keyword: Belitung_Regency, East_Belitung_Regency.

4. [https://belitungismyheart.wordpress.com/2008/12/23/tradisional-belitung-tari - sepen](https://belitungismyheart.wordpress.com/2008/12/23/tradisional-belitung-tari-sepen), diakses tanggal 5 Juni 2015, Pukul 22:30.
5. Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2013.
6. <http://dishudpar.belitungkab.go.id/pages/sosio-demografi/topografi.php>, lihat juga http://www.belitungkab.go.id/mod_demografi.php?id=geografis.
7. http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Khonghucu.



GLOSARIUM

A

- Animisme* : suatu paham yang menjelaskan bahwa benda-benda di dunia ini mempunyai (roh) atau jiwa.
- Atheis* : tidak percaya adanya Tuhan.

B

- Bagan* : kapal nelayan khusus yang biasa digunakan untuk menangkap ikan dalam waktu lama di laut yang jauh.
- Balik ari* : pulang harian.
- Batih* : orang-orang seisi rumah (sekeluarga).
- Belitung* : pulau kecil dengan panorama pantai yang eksotis, berada dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan terbagi menjadi dua Kabupaten yaitu Belitung dan Belitung Timur.
- Beranjuk* : menginap.
- Berebut lawang* : tradisi perkawinan di mana pihak laki-laki akan dicegat di tiga pintu untuk berbalas pantun.
- Beregong* : kesenian yang merupakan permainan alat musik yang terdiri dari gong, gendang dan serunai.
- Berina* : kesenian yang berupa nyanyian atau syair-syair yang berisi nasehat, perwujudannya berupa pantun.
- Beripat* : kesenian berupa permainan adu ketangkasan yang menggunakan rotan sebagai senjatanya.
- Betiong* : melantunkan syair yang saling berbalas pantun tetapi tidak diiringi tarian.

- Begubang* : kesenian yang melantunkan pantun nasihat yang saling berkaitan satu sama lainnya, sedangkan para pelaku menari-nari dengan menggunakan sehelai selendang.
- Belantu : *bulo antu* (bambo berhantu). Nama lain dari Membalong salah satu Kecamatan Kabupaten Belitung.
- Bukor* : tempat berbentuk mangkok yang biasanya digunakan dalam kesenian *begubang* untuk meletakkan uang.
- Bebute : nama desa yang berada di kecamatan Membalong.

C

- Campak* : tarian pergaulan yang ditarikan secara berpasang-pasangan antara pria dan wanita yang saling melantunkan pantun.
- Caping* : sejenis topi yang terbuat dari daun lais.

D

- Dukun* : orang yang diyakini memiliki kepandaian untuk mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi seperti mantra.
- Degau* : tari kegembiraan yang gerakannya mengandung unsur silat dan menggunakan properti rotan.
- Dul Mulok* : salah satu drama tradisional yang bernafaskan Melayu.
- Dinamisme* : kepercayaan primitif yang menganggap bahwa semua benda mempunyai tenaga atau kekuatan (bersifat gaib).

G

- Gentong* : tempat air yang terbuat dari tanah liat.

H

- Hadrah* : bentuk kesenian tradisional bernafaskan Islam, berupa nyanyian puji-pujian berbahasa Arab.

K

- Kampit* : nama desa yang berada di Kabupaten Belitung Timur.
- Kaisan* : mencakar; menggaruk.
- Kesalan* : berupa air yang telah dibacakan doa keselamatan untuk membuang kesialan dan membawa keberkahan.
- Kelumpang* : nama desa yang berada di Kabupaten Belitung Timur.
- Kubok* : merupakan komunitas kecil berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil.
- Ketembab* : pohon yang tumbuh di Belitung, yang bentuknya kurang lebih seperti pohon jati dengan batang hanya dua rumpun.

L

- Lesong Panjang* : kesenian yang berupa permainan ketangkasan dalam menangkap tongkat atau *antan* (alu) yang berjumlah 8-12 tongkat, dimainkan oleh 4 orang dalam tiap-tiap kelompoknya.

M

- Marastaun* : pesta akhir tahun untuk merayakan panen padi dan menyambut musim tanam padi selanjutnya.
- Maras* : memotong.
- Mak inang* : orang yang bertugas untuk menghias pengantin pada hari pernikahan.
- Mempaya* : nama desa yang berada di Kabupaten Belitung Timur.

N

Ngedik : memancing
Nyulo : menyuluh, kegiatan mencari ikan pada malam hari di daerah surut dengan bantuan penerangan.

P

Pangkallalang : nama desa yang berada di kecamatan Tanjungpandan.
Parong : merupakan komunitas keluarga yang tidak berasal dari satu keluarga tetapi dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih ramai hingga membentuk sebuah perkampungan.

Pending : salah satu asesoris penari yang terbuat dari kuningan yang dipakai di pinggang penari.

Penghulu gawai : orang yang dipercayai untuk mengatur keseluruhan kegiatan saat pernikahan.

Piul : biola.

S

Sahang : lada.

Sawang : suku asli Belitung; suku penjelajah laut yang sekarang sudah bermukim di darat yang tersebar di Pulau Belitung dan bagian selatan Pulau Bangka.

Serunai : sama dengan alat musik yang disebut seruling.

Sero : adalah suatu jaring besar yang dibuat dari tangkai tumbuhan pakis

Seluar : celana panjang ataupun pendek.

Selamat Datang : tari penyambutan tamu.

Stambul Fajar : orkes tradisional yang memainkan lagu-lagu keroncong ala *stambul* bernafaskan Islam.

T

Tanak : memasak.

Tanjungpandan : kota pusat pemerintah Kabupaten Belitung, dahulu bernama Tanjung Gunung.

Taun : tahun.

Tawak-tawak : sejenis gong kecil. Besarnya bervariasi, biasanya seukuran *kempul* atau *bende*.

Tegalan : padi yang tumbuh ditanah kering dan hanya disiram oleh air hujan.

Tepok/nepok : menepuk.

Teluk belanga : baju kurung kaum pria Melayu berupa baju berlengan panjang.

